

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Derasnya arus globalisasi menimbulkan sifat saling ketergantungan di antara masyarakat dunia, ini mengakibatkan munculnya berbagai permasalahan, baik itu masalah sosial, ekonomi maupun masalah politik (Sapriya, 2009: 68). Kerusakan lingkungan, pemanasan global, kelaparan, dan semakin langkanya sumber daya alam merupakan beberapa dari sekian banyak masalah di era global saat ini. Pemecahan masalah dibutuhkan melalui sumbangan pemikiran dari seluruh warga dunia untuk mengatasinya. Memecahkan masalah merupakan suatu keterampilan berpikir, sehingga dalam penerapannya perlu latihan dan belajar.

Salah satu upaya untuk memecahkan masalah di era global adalah melalui pendidikan, karena dengan pendidikan diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa sehingga mampu menghadapi dan memecahkan masalah yang dihadapinya (Trianto, 2009: 1). Siswa merupakan pihak yang nantinya dituntut dapat memecahkan masalah, dimana siswa merupakan makhluk individu sekaligus makhluk sosial, sebagai makhluk individu siswa dituntut mampu memecahkan masalah yang berkaitan dengan masalah pribadi, sedangkan sebagai makhluk sosial siswa diharapkan mampu dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan kehidupan sosial atau bermasyarakat. Kemampuan memecahkan masalah dirasa penting bagi siswa, karena pada hakikatnya siswa merupakan bagian dari masyarakat. Dalam kehidupan di masyarakat, siswa tentu menghadapi berbagai masalah atau persoalan, sehingga dikhawatirkan jika siswa

tidak bisa memecahkan masalah yang di hadapinya, siswa akan sulit dalam menyesuaikan diri dalam kehidupannya, bahkan siswa akan mencari pemecahan masalah yang bersifat negatif.

Menanggapi hal tersebut, IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosialnya, di perlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Jika dalam proses pembelajaran guru masih menggunakan model yang dinilai masih konvensional dalam menyampaikan materi, tentunya akan membuat siswa cenderung lekat dengan hafalan terhadap materi, sehingga tidak di pungkiri bahwa ketika siswa hidup di tengah masyarakat, siswa akan bingung dalam menerapkan ilmu yang siswa dapat di sekolah, karena di sekolah siswa tidak diajarkan bagaimana menerapkan ilmu pengetahuan yang siswa dapat, akan tetapi hanya penguasaan materi yang bersifat hafalan.

Menurut Joyce dan Weill (Agus Suprijono, 2009: 46) mengenai fungsi model pembelajaran menyebutkan bahwa melalui model pembelajaran guru dapat membantu siswa dalam mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir dan mengekspresikan suatu pendapat. Terkait dengan model pembelajaran, Amri Sofan (2013:5) mendefinisikan bahwa guru diharapkan mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Model pembelajaran pada dasarnya berfungsi untuk memberikan situasi pembelajaran yang tersusun rapi untuk memberikan suatu aktivitas kepada siswa guna mencapai tujuan pembelajaran.

Maka dari itu diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa khususnya dalam hal kemampuan memecahkan masalah. Sebagaimana menurut Baden (2004:28) mengatakan bahwa Problem based learning adalah sebuah cara untuk membuat siswa mengambil alih tanggung jawab dalam pembelajaran mereka sendiri, sehingga keuntungan yang mereka dapat lebih luas cakupannya dan mereka bisa menyalurkan serta menambah kemampuannya seperti kemampuan berkomunikasi, kerja tim serta memecahkan masalah.

Model pembelajaran yang bersifat konstruktivisme merupakan model pembelajaran yang dinilai dapat mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, karena dengan model pembelajaran ini siswa secara aktif membangun pengetahuannya sendiri dan diharapkan pembelajaran akan lebih bermakna. Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, maka seorang guru diharapkan menggunakan model pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang diajarkan. Hal ini dapat membantu siswa agar tidak bosan dan cenderung jenuh dengan materi yang diajarkan agar terciptanya partisipasi siswa dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran IPS Terpadu. Model pembelajaran problem based learning (berbasis masalah) merupakan pendekatan pembelajaran peserta didik pada masalah autentik (nyata) sehingga peserta didik dapat menyusun pengetahuannya sendiri, mengembangkan keterampilan yang tinggi, memandirikan peserta didik, dan meningkatkan kepercayaan dirinya. Pada model ini peran guru adalah mengajukan masalah, mengajukan pertanyaan, dan memberikan kemudahan suasana berdialog.

Model pembelajaran ini banyak melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa diberikan kebebasan untuk lebih berpikir kreatif dan aktif berpartisipasi dalam mengembangkan penalarannya mengenai materi yang diajarkan serta mampu menggunakan penalarannya dalam menyelesaikan permasalahan mengenai materi pembelajaran.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 8 Kota Gorontalo, ditemukan masih kurangnya kemampuan siswa dalam menanggapi suatu masalah dalam kegiatan pembelajaran, hal ini terlihat dari kurangnya respon para siswa apabila guru melontarkan pertanyaan mengenai masalah selama proses pembelajaran. Selain itu masih ditemukan juga sebagian dari siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang dipelajari dan bagaimana pengetahuan tersebut akan dimanfaatkan atau dipergunakan. Tentu saja hal tersebut cenderung membuat siswa terbiasa menggunakan sebagian dari potensi atau kemampuan pikirnya dan menjadikan siswa malas untuk berpikir mandiri. Untuk itu kita perlu ajukan pertanyaan-pertanyaan yang faktual mengenai masalah yang ada. Pertanyaan dirumuskan berdasarkan fakta-fakta yang telah dikumpulkan dalam penemuan fakta, sehingga siswa dapat berupaya untuk menemukan solusi dalam memecahkan masalah yang dialaminya.

Memecahkan masalah merupakan suatu proses dimana siswa mampu menemukan kombinasi mengenai aturan-aturan yang telah dipelajari sebelumnya yang digunakan untuk memecahkan masalah yang baru (Nasution,1982: 140). Dalam setiap menghadapi suatu masalah siswa dihadapkan terhadap situasi yang baru. Suatu masalah membutuhkan suatu kemampuan berpikir dalam upaya

memecahkannya. Oleh karena itu, dalam pembelajaran di sekolah khususnya pada mata pelajaran IPS dianjurkan supaya mengajarkan kemampuan memecahkan masalah, karena sesuai dengan salah satu tujuan mata pelajaran IPS yaitu memiliki keterampilan dalam berpikir logis dan kritis.

Pembelajaran IPS Terpadu sangat penting dalam mengajarkan kemampuan berpikir memecahkan masalah karena dengan menumbuhkan kemampuan memecahkan masalah, siswa diharapkan mampu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosialnya. Menanggapi hal tersebut, diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Jika dalam proses pembelajaran guru masih menggunakan model yang dinilai masih konvensional dalam menyampaikan materi, tentunya akan membuat siswa cenderung lekat dengan hafalan terhadap materi, sehingga tidak dipungkiri bahwa ketika siswa hidup di tengah masyarakat, siswa akan bingung dalam menerapkan ilmu yang siswa dapat di sekolah, karena di sekolah siswa tidak diajarkan dalam bagaimana menerapkan ilmu pengetahuan yang siswa dapat, akan tetapi hanya penguasaan materi yang bersifat hafalan.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul ***“Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Siswa Memecahkan Masalah Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII Di SMP Negeri 8 Kota Gorontalo”***.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

- 1) Kurangnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah IPS Terpadu
- 2) Kurangnya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran IPS Terpadu
- 3) Kecenderungan menggunakan model ceramah ketika menyampaikan materi
- 4) Belum maksimalnya guru dalam memberikan gambaran tentang permasalahan mengenai materi pembelajaran

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dijelaskan diatas maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: “Apakah terdapat pengaruh model problem based learning terhadap kemampuan siswa memecahkan masalah pada mata pelajaran IPS terpadu kelas VIII di SMP Negeri 8 Kota Gorontalo.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur pengaruh model problem based learning terhadap kemampuan siswa memecahkan masalah pada mata pelajaran IPS terpadu kelas VIII di SMP Negeri 8 Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan wawasan dan pengetahuan kepada peneliti tentang pengaruh model problem based learning terhadap kemampuan siswa memecahkan masalah

2. Manfaat praktis

1) Guru

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi guru dalam penggunaan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan kemampuan siswa memecahkan masalah.
- b. Memberikan alternatif kepada guru dalam mengajarkan mata pelajaran IPS Terpadu melalui model problem based learning.

2) Siswa

- a. Meningkatkan aktivitas belajar mengajar
- b. Dapat meningkatkan motivasi dan belajar siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam bersosialisasi untuk menyelesaikan masalah.

3) Sekolah

Dapat memberikan sumbangsi dalam meningkatkan mutu pendidikan.